

Kebijakan Pemerintahan Terhadap Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

Faizah Nailly

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Article Info

Article history:

Accepted : 22 Mei 2023

Publish : 01 Agustus 2023

Keywords:

Education

Character

Pancasila

Islam

Article Info

Article history:

Diterima : 15 Mei 2023

Terbit : 01 Agustus 2023

Abstrak

Hal yang menjadi persoalan dari kebijakan pendidikan karakter berbasis Pancasila adalah belum adanya sinkronisasi antara program yang dicanangkan pemerintah dengan realita yang terjadi di dalam pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila beserta dampaknya terhadap keberlangsungan pendidikan saat ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metodologi kualitatif-kritis, dengan mencari dan mengumpulkan informasi atau referensi dari buku, makalah atau jurnal yang selanjutnya akan dipilih dan dianalisis secara kritis. Hasil dari penelitian ini adalah penekanan terhadap keimanan peserta didik, dikarenakan hal tersebut merupakan landasan utama dalam berbuat, yang sudah tertera juga di sila pertama dan pasal 31 ayat C UUD 1945. Dampak yang terjadi adalah menjadikan pendidik harus lebih menitik fokuskan pendidikan kepada peserta didik, karena hal yang terjadi hari ini adalah para pendidik lebih sibuk dengan mengurus administrasi sekolah dan menjadikan pendidikan hanyalah sekedar *transfer of knowledge*.

Abstract

The problem with the Pancasila-based character education policy is that there is no synchronization between the programs launched by the government and the reality that occurs in education. The purpose of this research is to find out how the implementation of character education based on Pancasila and its impact on the sustainability of education today. This type of research is library research using a qualitative-critical methodology, by seeking and collecting information or references from books, papers or journals which will then be selected and critically analyzed. The result of this study is an emphasis on the faith of students, because it is the main basis for action, which is also stated in the first precepts and article 31 paragraph C of the 1945 Constitution. The impact that occurs is that educators must focus more on education for students, because what is happening today is that educators are more busy with taking care of school administration and making education just a transfer of knowledge.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Faizah Nailly

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : faizah.nailly212@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia di suatu negara memiliki dampak signifikan pada kemampuannya untuk mencapai cita-cita negara tersebut. “Bangsa yang besar dapat dikenal dengan kualitas/karakter suatu bangsa” adalah jargon yang cukup populer. Artinya, karakteristik yang ada dalam diri rakyat berdampak besar bagi kemajuan bangsa itu sendiri.

Pembangunan dalam berbagai bidang akan mengacu kepada perbaikan, pertahanan dan pemeliharaan terhadap eksistensi suatu bangsa. Etika, mental, serta nilai atau kebiasaan mampu membedakan setiap individu. Hal ini juga sering dikaitkan dengan karakter. Tidak heran jika Huriyah Rachman mengungkapkan bahwa pengembangan karakter adalah suatu proses untuk meningkatkan moral seseorang, baik secara psikologis maupun temperamentalnya, sehingga memiliki akhlak mulia dan mampu berperilaku sesuai Pancasila (Rachmah, 2013).

Terlepas dari hal tersebut, Indonesia juga dihadapkan dengan berbagai masalah khususnya dalam bidang pendidikan. Mulai dari calon pendidik, peserta didik, hingga peraturan pemerintah dalam mengatur kurikulum yang kerap kali berubah setiap periodenya. Para cendekiawan pun sepakat, bahwa masalah utama yang dihadapi akhir dekade ini adalah pada kinerja kurikulum. Akhirnya, berdampak pada terbengkalainya masalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik, khususnya, diwajibkan untuk beradaptasi pada kinerja kurikulum yang kerap kali berubah

tersebut. Tentu, hal ini akan menghambat peserta didik dalam prosesnya membentuk kepribadian yang unggul.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, terdapat beberapa strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dapat diterapkan dalam mewujudkan pendidikan karakter yang ideal. Diantaranya adalah dengan mewujudkan Pelajar Pancasila (Nur Aminah, 2020). Hal ini diharapkan mampu mendorong peserta didik agar memiliki jiwa dan nilai kebangsaan berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan secara teori, namun juga mencakup pembiasaan karakter yang baik dan budi pekerti luhur. Maka, pertanyaan yang paling mendasar di khalayak umum adalah “bagaimana penerapan pendidikan karakter sesuai Pancasila dan UUD 1945?”. Hal ini juga yang menjadi latar belakang penulis dalam penulisan makalah kali ini. Selain itu, penulis juga akan mengupas secara mendalam efektifitas ide pemerintah melalui kurikulum merdeka.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Saat melakukan penelitian, bahan bersumber dari perpustakaan. Data yang dikumpulkan akan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang temuan penelitian sehubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif-kritis semacam ini menempatkan penekanan yang lebih besar pada kapasitas untuk memeriksa dan menyelidiki sumber-sumber literatur yang dikumpulkan, informasi dari penelitian sebelumnya, ide-ide yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan faktor-faktor lain yang dapat diarahkan pada tujuan utama penelitian.

Langkah awal dalam melakukan penelitian dengan menemukan topik yang akan diteliti. Selanjutnya, mencari dan mengumpulkan informasi atau referensi dari buku, makalah, jurnal dan karya ilmiah lainnya, baik secara penelitian maupun non penelitian. Karya yang dipilih diteliti dengan cermat oleh para peneliti sebagai sumber pengetahuan. Sumber data yang dipilih kemudian akan diperiksa secara kritis. Teori yang dikembangkan oleh peneliti berfungsi sebagai dasar penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pancasila Sebagai Landasan Pendidikan Karakter di Indonesia

1. Latar Belakang Munculnya Kebijakan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berwenang dalam mengupayakan pengembangan Sumber Daya Manusia melalui upaya kolektif yang ditujukan kepada semua generasi muda di negeri ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memajukan budaya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan visi kementerian berdasarkan pada capaian kinerja, potensi dan permasalahan. Visi tersebut juga sejalan dengan Visi Presiden pada RPJMN Tahun 2020-2024 dan Visi Indonesia 2045. Adapun Visi Kemendikbud 2020-2024 adalah: “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global” (Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2023)

Masalah peserta didik adalah masalah yang terus-menerus tidak dapat dipecahkan. Dapat diklaim bahwa siswa terus-menerus dihadapkan dengan masalah yang signifikan dan sulit. Pada kenyataannya, peserta didik merupakan salah satu unsur yang berperan dalam memajukan pendidikan bangsa. Hal ini tentu tidak seimbang jika peserta didik hanya diperhatikan dalam hal akademik namun tidak dengan perilaku dan karakternya.

Pada saat ini pemerintahan sedang memperjuangkan bagaimana cara membangun karakter bangsa, dengan berbagai program dan rencana-rencana untuk menjadikan

masyarakatnya memiliki karakter yang diinginkan seperti yang tertera pada Visi dan Misi Kemendikbud 2020-2024.

2. Esensi dari Kebijakan Pendidikan Karakter berbasis Pancasila

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila yang meliputi:

- a. Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang baik dari hati, pikiran dan perilakunya.
- b. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila
- c. Mengembangkan kemampuan warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta memiliki kasih sayang sesama manusia.
- d. Dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter yang ideal pada satuan Pendidikan, terdapat nilai-nilai yang harus diperhatikan, diantaranya adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab (Rachmah, 2013).

3. Kendala Kebijakan di Lapangan

Rusaknya moral peserta didik menunjukkan bahwa upaya keluarga, sekolah dan masyarakat dinilai masih kurang dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini berdampak besar bagi perilaku peserta didik. Peserta didik justru akan sangat jauh dari nilai-nilai luhur Pancasila. Hal ini juga menandakan tanda-tanda kurang berhasilnya pemerentihan khususnya satuan pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Masalah ini semakin pelik dengan adanya kemerosotan moral yang terjadi di masyarakat luas. Mirisnya lagi, hal ini dilakukan oleh para pejabat, birokrat, konglomerat atau sekedar masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, dan produk-produk pendidikan lainnya.

Sejatinya, kebanyakan lembaga pendidikan Indonesia masih berorientasi hanya pada kecerdasan kognitif daripada afeksi, cara pandang ini berdampak pada pembentukan karakter seakan-akan hanya menjadi sesuatu yang tidak selaras dengan transformasi ilmu.

Ditambah dengan adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang sebenarnya terjadi. Selain program yang dicanangkan tidak mampu dan tidak efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidikan Indonesia pada dasarnya belum sepenuhnya berhasil menghasilkan lulusan yang cerdas, berkarakter, beradab, profesional dan lain sebagainya. Artinya, tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan masih jauh dari harapan bangsa Indonesia sendiri (Sutrisno, 2021).

Pada dasarnya, karakter bukanlah sesuatu yang bisa didapatkan secara instant. Pendidikan karakter juga harus didukung dengan adanya pembiasaan dan keteladanan yang baik, mulai dari orang tua bahkan guru yang sesuai ajaran agama dan Pancasila. Jika hal tersebut tidak dimaksimalkan, boleh jadi rencana pembentukan karakter tersebut hanyalah angan-angan belaka.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (1989) menggarisbawahi pentingnya pendidikan moral dalam kaitannya dengan pengembangan moral dan etika bangsa. Namun, pelaksanaan pendidikan tidak harus menjadikan pendidikan agama sebagai titik fokus kegiatan pendidikan, sehingga lulusannya tidak memiliki rasa religius yang kuat.

4. Implementasi Pancasila Sebagai Landasan Pendidikan Karakter di Indonesia

Pancasila memuat nilai-nilai/karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam sila-sila Pancasila sebagai berikut: (Putu Swandewi & De Liska, 2020)

- a. Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kepercayaan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (2) Kebebasan beragama dan berkepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia (3) toleransi di antara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang

- Maha Esa, dan (4) Kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya makhluk manusia.
- b. Nilai-nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, terkandung di dalam nya prinsip (1) Kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya, (2) Kejujuran, (3) Kesamaderajatan manusia, (4) Keadilan, dan (5) Keadaban.
 - c. Nilai-nilai Persatuan Indonesia, terkandung di dalam nya prinsip asasi (1) Persatuan, (2) Kebersamaan, (3) Kecintaan pada bangsa, (4) Kecintaan pada tanah air, dan (5) Bhineka Tunggal Ika.
 - d. Nilai-nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, terkandung nilai (1) Kerakyatan, (2) Musyawarah, (3) Demokrasi, (4) Hikmat kebijaksanaan, dan Perwakilan.
 - e. Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia, terkandung nilai (1) Keadilan, (2) Keadilan sosial, (3) Kesejahteraan lahir dan batin, (4) Kekeluargaan dan kegotongroyongan, (5) Etos Kerja.

Menurut Riyanto (2010), ada empat model penerapan pendidikan karakter di sekolah, yaitu:

- a. Model otonomi dengan menempatkan Pendidikan Karakter sebagai mata pelajaran tersendiri
- b. Model integrasi yang memadukan nilai dan karakter yang terbentuk pada setiap mata pelajaran
- c. Model ekstrakurikuler dengan tambahan fitur pembentukan karakter siswa
- d. Model kolaborasi yang memadukan ketiga model tersebut dalam semua kegiatan sekolah. (Meilani et al., 2021)

Dengan beberapa model yang sudah tertera diatas, peran pendidik lah yang dituntut untuk lebih ekstra dalam mendidik siswa di sekolah. Pendidikan bukanlah sekedar *transfer of knowledge*, melainkan memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada siswa agar dapat membentuk karakter mereka.

Tetapi, tugas pendidik bukan hanya untuk guru, tetapi segenap warga sekolah pun juga harus menjadi pendidik, baik petugas perpustakaan, satpam, penjaga kantin pun harus ikut serta membangun pendidikan karakter jika ingin lebih maksimal. Lingkungan pun mejadi salah satu faktor yang mendukung.

Pemantauan terhadap akhlak dan perilaku peserta didik yang patut diutamakan, dibandingkan dengan nilai ujian. Karena hari ini, banyak kecurangan-kecurangan di dalam ujian, yang mana sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

B. Dampak Pendidikan Karakter Yang Berlandaskan Pancasila terhadap Keberlangsungan Pendidikan saat ini

1. Dampak Positif

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Efendi, Y., dan Sa'diyah, (2020) menerangkan bahwa siswa tidak hanya mengembangkan daya intelektualnya tetapi juga sikap dan perilaku mereka. Sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari menggambarkan karakter dalam dirinya berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang berhasil dilaksanakan atau diterapkan di sekolah.

Keteladanan (*role model*) dan pembiasaan (*habit*) dapat membentuk karakter yang relative stabil, menetap dan tidak mudah berubah. Dengan menerapkan kedua cara tersebut maka pelaksanaan pendidikan karakter yang dilandasi nilai-nilai Pancasila dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya (Kusumawardani, 2021).

Berkaitan dengan pembiasaan dan keteladanan, hal ini memiliki dampak positif terhadap peserta didik. Umumnya, peserta didik akan terbiasa dengan karakter baik jika ia melihat orang lain melakukan hal tersebut. Hal ini sudah tercermin dengan pembiasaan solat berjamaah di sekolah, berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran dan kegiatan.

Oleh karenanya, Pendidik harus menjadikan dirinya sebagai role model agar menjadi sorotan peserta didik dalam segala perilaku dan perbuatannya.

2. Solusi (Pendidikan Karakter menurut Islam)

Pentingnya mengajarkan Islam dan Pancasila kepada peserta didik, selain mengajarkan konsep-konsep islam sesuai Al-quran dan Hadist, juga diperlukan penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter sesuai dengan sila-sila Pancasila dengan mewujudkan cinta tanah air atau nasionalisme (Nur Cahyani et al., 2019). Hal ini dikarenakan sila yang terdapat dalam Pancasila sejatinya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Keduanya mampu berjalan seiringan demi mewujudkan cita-cita Indonesia.

Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, Sila ini selaras dengan esensi ayat Alquran Surah Al-Ikhlash ayat 1-4, sebagai berikut.:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ۴

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (Q.S Al-Ikhlash 1-4)

Pendidikan ketuhanan menjadi hal yang mendasar dan utama dalam kehidupan manusia. Inilah yang menjadi landasan pendidikan karakter yang seharusnya didahulukan sebelum pendidikan lainnya. Mengenalkan tuhan kepada peserta didik sehingga menjadikan peserta didik taat kepada Tuhannya. Namun pada kenyataannya, penerapan pendidikan karakter di Indonesia belum selaras dengan makna sila yang pertama. Nampaknya, Pendidikan Indonesia hanya terfokus pada materi dan teori belaka.

Adian Husaini mengoptimalkan konsep Pendidikan karakter. Ia mengatakan pendidikan karakter mampu berbasis agama masing-masing, bukan pendidikan karakter sekuler dengan bercermin kepada dunia barat.

Sila Kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab, kandungan sila ini sama dengan kandungan isi dari Surah Annisa ayat 135, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُّا أَوْ نَعَرَضُوا فإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝ ۱۳۵

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (Q.S Annisa 135).

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa di dalam Islam, konsep adab memang erat kaitannya dengan pemahaman wahyu. Ia menambahkan orang beradab adalah orang yang dapat memahami dan menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan harkat dan martabat manusia yang telah ditetapkan oleh Allah (Husaini, 2013).

Konsep ini tidak hanya berlaku untuk peserta didik, melainkan para pendidik juga. Hal ini menjadi kunci *mu'amalah* antar manusia. Melalui hal ini, manusia diharapkan mampu menghormati satu sama lain, memahami dan meletakkan ilmu pada tempat yang terhormat, serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah dengan baik.

Sila Ketiga, Persatuan Indonesia. Sila ini memiliki esensi yang sama dengan Surah Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ۱۳

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat 13)

Masyarakat Indonesia percaya pada tataran kemanusiaan. Semangat gotong royong sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Jika bangsa Indonesia hanya mengedepankan egonya, mustahil akan tercipta persatuan Indonesia. Oleh karena Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman agama dan budaya, maka Pancasila dapat mempersatukan masyarakat Indonesia.

Sila Keempat, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Sila ini sama dengan Surah Assyuro ayat 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣٨

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S Assyuro 38)

Negara Indonesia tidak didirikan hanya untuk satu suku, sebaliknya ini untuk semua warga Indonesia. Maka dari itu musyawarah berfungsi sebagai dasar untuk administrasi negara. Sebagai contoh dari Pancasila sendiri merupakan hasil dari musyawarah para pahlawan dahulu.

Menurut Nur Cholish, musyawarah bukan hanya jenis humanisme semata. Hal ini dikarenakan musyawarah didasarkan pada sikap menghormati sesama manusia, bahkan merupakan bentuk rasa keilahian atau kesalehan.

Sila Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sila ini esensinya sejalan dengan Surah An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S An-Nahl 90)(Husein, 2019)

Sila yang kelima sangat berhubungan dengan keyakinan Islam yang menekankan penguatan generasi. Dengan adanya keadilan sosial, umat Islam terhindar dari generasi yang lemah.

Jika tidak ada keadilan sosial, sila pertama hingga keempat tidak memiliki relevansi. Oleh karena itu, pengembangan keadilan sosial tidak dapat dipandang hanya sebelah mata. Bahkan Andar menyebut bahwa mencapai keadilan sosial adalah inti dari Pancasila.

Seluruh program dan rencana-rencana yang sudah dicanangkan pemerintahan itu adalah hal yang baik jika dilihat dari segi normatifnya. Namun perlu juga menjadi perhatian, bahwasanya Pendidikan karakter bukanlah materi yang hanya dipahami dan dihafalkan di dalam kelas, tetapi juga *action* dari apa yang telah dipelajari peserta didik didalam kelas. Selain itu, adanya contoh yang baik, baik dari masyarakat, para pejabat, tokoh agama. Jika tokoh masyarakat, pemerintah, dan komponen lainnya hanya mengedepankan akal akademiknya, tidak dapat dipungkiri akan semakin banyak manusia yang merasa kejahatannya adalah sebuah kebenaran yang wajar.

Walaupun sudah banyak program yang mencantumkan tentang Pendidikan karakter, namun banyak strategi Pendidikan yang dirancang mengikuti pola asing. Bahkan tidak sedikit yang mengabaikan sila pertama dari Pancasila. Padahal, sila pertama menjadi basis perilaku bangsa Indonesia dalam bertindak.

Redja Mudyaharjo mengutip William S. Platt, dalam bukunya *Toward Strategies of Education*, menyebutkan peran Pendidikan dalam pembangunan, yakni: 1) mengembangkan teknologi baru, 2) menjadi tenaga produktif dalam bidang konstruksi, 3) menjadi tenaga produktif yang menghasilkan barang jasa dan jasa, 4) pelaku generasi dan pencipta budaya dan 5) konsumen barang dan jasa.

Perlu diperhatikan bersama, kelima peran tersebut pendidikan tidak melibatkan perbaikan moral, dan hal ini tercermin dalam misi dan visi Pendidikan saat ini. Padahal tujuan utama Pendidikan adalah untuk memperbaiki akhlak yang rusak dan mengembangkannya menjadi akhlak mulia. Nampaknya, panadangan ini belum

sepenuhnya disadari Lembaga Pendidikan di Indonesia pada umumnya. Disisi lain sudah ada misi dan visi sekolah/madrasah (Anwar & Kompri, 2017).

Menurut Adian Husaini di dalam buku Pendidikan Islam Berbagai Persektif, sudah selayaknya Pendidikan karakter di Indonesia (khususnya bagi umat islam) didasarkan pada konsep Tauhid. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter yang menganut prinsip-prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab dipraktikkan di Indonesia sudah seharusnya menjadi hal yang wajib. Oleh karenanya, peran pemerintah cukup memberikan fasilitas dan menilai seberapa baik adab dan *ta'dib* yang berlaku bagi umat islam. Sedangkan untuk menanamkan adab pada diri peserta didik, diperlukan landasan agama yang kuat, panutan yang baik, pembiasaan, dan penegak hukum yang ideal.

Adian Husaini berpendapat bahwa negara Indonesia adalah negara yang unik. Hal itu tercermin dalam konstitusi negara, yakni pasal 31 ayat c UUD 1945 yang mengatur bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang".

Uniknya lagi, kebanyakan kurikulum sekolah tidak mengedepankan kesalehan, keimanan dan karakter yang baik. Tidak ada ujian federal untuk mengukur nilai-nilai kesalehan atau rasa keimanan seseorang. Siswa sekolah dasar dapat lulus tanpa mengikuti ujian nasional yang mengukur karakter moral dan kesalehan mereka. Sarjana muslim yang mengabaikan kewajiban dan buta terhadap Al-Quran masih dianggap memenuhi syarat untuk lulus selama ia memiliki kecerdasan intelektual yang standar (Radino, 2022).

Menurut peneliti, praktek Pendidikan di Indonesia belum sesuai dengan segala rencana-rencana dan program yang sudah dicantumkan di Undang-Undang. Kebanyakan dari rencana tersebut hanya bersifat tertulis, sangat kontras dengan fakta di lapangan. Tidak hanya itu, mayoritas Lembaga Pendidikan berbasis agama di Indonesia, dinilai masih jauh dari Pendidikan yang mengedepankan nilai ketauhidan.

Pendidikan Islam dimaksudkan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai kecerdasan. Dengan adanya beberapa kecerdasan tersebut, baik secara akademik maupun non akademik, Pendidikan Islam juga dimaksudkan untuk mewariskan nilai, budi pekerti, akhlak, pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, dan keahlian oleh suatu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan islam juga berfokus pada Pendidikan yang mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Selama Pendidikan tidak diarahkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik, Pendidikan itu tidak ada gunanya (Praswoto et al., 2021).

Sejatinya, Pancasila sangatlah erat kaitannya dengan Alquran, karena esensi-esensi di dalamnya sesuai dengan normative agama islam. Sudah menjadi catatan sejarah, proses perumusan Pancasila oleh para pendiri bangsa pada mulanya sangat kental dengan nilai-nilai Islam. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan pada sila pertama, yakni "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" menjadi sila pertama yang sudah diketahui sekarang ini.

Hal ini tentu menjadi pertimbangan yang matang bagi pendiri bangsa ini. Indonesia bukan hanya terdiri dari agama Islam saja, namun ada penganut agama lain yang juga ikut memperjuangkan bangsa. Oleh karenanya, untuk menghindari konflik yang dapat memecah belah persatuan bangsa Indonesia, pendiri bangsa merumuskannya kembali sila pertama yang lebih diterima di semua kalangan agama di Indonesia.

Titik problem yang dihadapi bangsa Indonesia sendiri adalah, implementasi yang tidak berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Oleh karenanya, adalah tindakan yang benar jika Pendidikan di Indonesia kembali merujuk pada kitab sucinya masing-masing dan selaras dengan Pancasila itu sendiri.

Peneliti mengemukakan bahwasanya role model di dalam Pancasila itu sudah ada di dalam setiap keberagaman agama di Indonesia. Semuanya memiliki ajaran yang baik selama tidak mengingkari fitrah manusiawi.

Kebijakan yang sudah di programkan oleh pemerintah demi menciptakan Pelajar Pancasila adalah hal yang baik, tetapi mungkin dalam hal penerapannya lah yang masih kurang maksimal dengan melihat kondisi para peserta didik saat ini.

Terdapat beberapa factor yang mampu mendorong keberhasilan penerapan Pendidikan karakter berbasis Pancasila di Indonesia, diantaranya adalah dengan penguatan nilai agama, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Peran Keluarga, Peran Sekolah, Peran Sosial, Peran Pemerintah, dan Peran Media. Semua elemen tersebut saling berkontribusi mengembangkan Pendidikan karakter berbasis Pancasila. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan yang baik dan mendukung dalam penerapan pendidikan karakter (Rofi'I, 2018).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa implementasi Pancasila Sebagai Landasan Pendidikan Karakter di Indonesia adalah dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, mengintegrasikan antara nilai dan karakter yang terbentuk pada setiap mata pelajaran, tambahan fitur pembentukan karakter siswa di dalam ekstrakurikuler. Model penerapan ini lah yang diharap dapat menciptakan profil Pelajar Pancasila yang memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Yang masih menjadi tugas bagi para pendidik saat ini adalah untuk lebih menekankan rasa religius kepada peserta didik, karena rasa keimananlah yang menjadi landasan dan pedoman dalam berbuat. Jika hal tersebut belum melekat di dalam diri peserta didik, maka nilai-nilai yang lainnya akan terbengkalai. Melihat Kembali kepada sila yang pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan pasal 31 ayat c UUD 1945 yang mengatur bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system Pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.

Dampak Pendidikan Karakter Yang Berlandaskan Pancasila terhadap Keberlangsungan Pendidikan saat ini adalah menjadikan pendidik harus lebih menitik fokuskan pendidikan kepada para peserta didik. Karena yang terjadi saat ini adalah kebanyakan para pendidik lebih mengurus administrasi sekolah daripada memperhatikan akhlak dan moral peserta didik. Dengan adanya keteladanan dan pembiasaan dapat membentuk karakter peserta didik, karena hal tersebut harus selalu dilakukan. Karakter bukanlah hal yang bisa didapatkan secara instant, melainkan melalui proses yang Panjang dan berkelanjutan. Pancasila merupakan hal yang sakral dan patut dijadikan panutan dalam pendidikan karakter, karena di dalam nya sudah ada esensi-esensi keislaman. Jadi, jikalau hari ini pendidikan karakter belum maksimal dalam penerapannya, yang harus dijadikan evaluasi terbesar adalah ada pada peran pemerintahan dan pendidik nya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amintas, W., Mayang, S., & Jalaluddin. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pada Siswa di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah AQUINAS*, III(I).
- Anwar, K., & Kompri. (2017). *Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia (Dahulu, Kini dan Masa Depan)*. Pusaka.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Husaini, A. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib. *Tsaqafah*, 9(2).
- Husein, S. (2019). *Pancasila Perspektif Al-Quran*.
<https://www.kompasiana.com/saddamhusein0239/5ce4b84b6b07c55d450550d2/pancasila-perspektif-al-quran>

- Irawati, D., Muhamad Iqbal, A., Hasanah, A., & Samsul Arifin, B. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Edumaspul*, 6(1).
- Kusumawardani, F. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. *Urnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1).
- Manullang, B., & Prayitno. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Gramedia Widiasarana.
- Meilani, E., Anggraeni, D., & Furi, Y. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Mukid, A. (2016). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Alquran, Nuansa*. 13(2).
- Nur Aminah, A. (2020). *Pendidikan Karakter Bertujuan Wujudkan Pelajar Pancasila*. <https://republika.co.id/berita/qjd8hb384/pendidikan-karakter-bertujuan-wujudkan-pelajar-pancasila>
- Nur Cahyani, E., Kemal, T., & Mahzura, Z. (2019). *Manifesto Pendidikan Karakter Dan Feminisme*.
- Praswoto, A., Suyadi, & Sutrisno. (2021). *Pendidikan Islam Unggul di Era Revolusi Industri 4.0 dan Merdeka Belajar*. Kencana.
- Putu Swandewi, L., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari*, 21(2).
- Rachmah, H. (2013). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1).
- Radino. (2022). Konsep Pendidikan Karakter dan Adab: Pemikiran Adian Husaini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2).
- Rofi'I, A. (2018). *Metode Rasulullah Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran*. Institut PTIQ.
- Sajadi, D. (2019). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Tadzhib Akhlak.
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2023). *Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://setjen.kemdikbud.go.id/hal-visi-dan-misi.html#>
- Suftandi, S., Yani Harjatanaya, T., & Adiprima, P. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Sutrisno. (2021). *Pendidikan Islam Berbagai Perspektif*. Elmatara.